



**JERATAN DISRUPSI: HABITUS DAN RESILIENSI NELAYAN DALAM  
MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI DESA PASONGSONGAN, SUMENEP  
MADURA**

**Edy Purwanto<sup>1</sup>, Agustinus Gergorius Raja Dasion<sup>2</sup>, Margaretha Diah Ayu<sup>3</sup>**

*Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,2,3</sup>*

***Abstract***

*The climate change that has hit the earth is increasingly worrying, it is not only a threat to the Blue Economy in Indonesia, but also to the entire international community. The Local people of Pasongsongan Village are one of the coastal communities that are quite vulnerable of climate change. Data from the Sumenep Fisheries Office and Pasongsongan PPP UPT, stated that production achievements in 2023-2024 were somewhat reduced due to bad weather, even though this sub-district obtained appropriate technological tools, approximately 87 units with the highest growth of micro and small industries for fisheries, about 47 business units in 2023. This research seeks to explore and identify the forms of vulnerability of Fishing Community to face climate change. This study uses the Theory of Practice approach from Pierre Bourdieu in the concept of Habitus with a qualitative method with a phenomenological approach. The findings of this study succeeded in identifying the vulnerability of the fishing community where there is a change in the fishing season that is getting shorter and causing the emergence of disruption of fishermen's habits, besides that the researcher also managed to find a categorization of the forms of social and cultural resilience of the fishing community, consist of resilience as a recovery, resilience as a stability and resilience as a transformation. First, Resilience as a recovery is shown by the ability of fishermen to maintain a balance of tradition and trust in maintaining the principle of "Lebur Alako Ka Tasek" by preserving the traditions of Nyonson, Rokat Tase and Nyabis. Resilience as a stability can be seen from the existence of client patrons in the relationship between traders and crew members, while resilience as a transformation can be seen from the existence of a search area mapping system in an effort to find more marine products accompanied by the support of the SI-KAPAL application which helps in navigation and mapping.*

***Keywords:*** Resilience, Pasongsongan, Climate Change.

***Abstrak***

Perubahan iklim yang melanda bumi semakin mengkhawatirkan, hal tersebut tidak hanya menjadi ancaman bagi tatanan *Blue Economy* di Indonesia, namun juga bagi seluruh komunitas Internasional. Masyarakat Desa Pasongsongan, merupakan salah satu masyarakat pesisir yang cukup rentan terhadap perubahan iklim. Data dari Dinas Perikanan Sumenep dan UPT PPP Pasongsongan, menyebutkan bahwa capaian produksi tahun 2023-2024 terbilang menurun akibat cuaca buruk padahal kecamatan ini memperoleh alat bantu teknologi tepat guna yakni sebanyak 87 unit dengan pertumbuhan tertinggi industri mikro kecil untuk perikanan yakni sebanyak 47 unit usaha di tahun 2023. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi bentuk-



bentuk kerentanan Komunitas Nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Kajian ini menggunakan pendekatan *Theory of Practice* dari Pierre Bourdieu dalam konsep Habitus dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil temuan dari penelitian ini berhasil mengidentifikasi kerentanan komunitas nelayan dimana terjadi perubahan musim tangkapan ikan yang semakin singkat dan menyebabkan munculnya disrupsi habitus nelayan, selain itu peneliti juga berhasil menemukan kategorisasi dari bentuk-bentuk resiliensi sosial dan budaya komunitas nelayan yakni *resilience as a recovery*, *resilience as a stability and resilience as a transformation*. Pertama, *Resilience as a recovery* ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam menjaga keseimbangan tradisi dan kepercayaan dalam menjaga prinsip “*Lebur Alako Ka Tasek*” dengan melestarikan tradisi *Nyonson*, Rokat Tase dan *Nyabis*. *Resilience as a stability* terlihat dari adanya patron klien pada relasi pedagang dan ABK kapal sedangkan *resilience as a transformation* terlihat dari adanya sistem pemetaan wilayah pencarian dalam upaya menemukan hasil laut yang lebih banyak disertai dengan adanya dukungan aplikasi SI-Kapal yang membantu dalam navigasi dan pemetaan.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Pasongsongan, Perubahan Iklim.



## Pendahuluan

Perubahan iklim global menunjukkan Peristiwa El Nino yang cenderung ditandai dengan peningkatan suhu permukaan laut yang lebih kuat di Wilayah Pasifik timur hingga wilayah tengah khatulistiwa (Models & Serykh, 2024). Sementara peristiwa La Niña cenderung terjadi lebih kuat di wilayah barat, El Nino Southern Oscillation (ENSO) adalah sumber utama variabilitas tahunan yang terjadi dalam perkembangan iklim bumi dan memiliki dampak besar pada iklim global, ekosistem, dan masyarakat manusia (Huang et al., 2024). Perubahan iklim adalah fenomena global yang menjadi tantangan dalam kehidupan ekosistem alam semesta. Sebagai negara maritim yang ditopang oleh kekayaan "Blue Economy", menjadikan Indonesia sebagai daerah yang memiliki fluktuasi iklim yang cukup tinggi yang berdampak sangat signifikan bagi kestabilan dan keseimbangan ekosistem (Silfia Ainurrohmah, 2022). Segala peristiwa yang terjadi oleh adanya perubahan iklim yang sangat ekstrem antara lain menyebabkan terjadinya perubahan frekuensi cuaca, seperti perubahan curah hujan, musim, serta pola angin dalam kurun waktu yang tidak bisa diprediksi serta belum pernah terjadi dalam skala waktu yang sebelumnya (Nufutomo, 2022).

Efek perubahan iklim tidak hanya melanda dan mengganggu ekosistem darat, melainkan juga sangat berdampak pada wilayah pesisir sehingga wilayah pesisir menjadi daerah yang paling rentan mengalami disrupsi. Perubahan suhu di permukaan air laut akan mempengaruhi adanya kondisi dari ekosistem kelautan secara simultan, sehingga pada akhirnya akan berdampak pula terhadap siklus perikanan yang ada (Satria Dewiyanti, 2019). Melalui perubahan iklim yang terjadi, jumlah hasil tangkapan ikan mengalami perubahan tidak menentu serta mengakibatkan disrupsi dinamika musim ikan semakin singkat. Hal ini tentunya memperburuk kondisi perekonomian nelayan yang menggantungkan kehidupannya terhadap ekosistem ekonomi maritim.

Desa Pasongsongan, Kabupaten Sumenep Madura merupakan salah satu Kawasan pesisir yang cukup rentan. Kawasan ini memiliki UPT (Unit Pelayanan Terpadu) Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan. Wilayah ini masuk kedalam rencana strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2024. Berdasarkan Rencana Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur (Pemprov Jatim, 2023), Kawasan Kampung Nelayan Desa Pasongsongan difokuskan pada dua aspek yakni melaporkan Jumlah hasil pemantauan kelautan dan perikanan serta mengoptimalkan Tata Kelola Usaha di Kampung Nelayan Pasongsongan. Selain itu,

Komunitas Nelayan Desa Pasongsongan merupakan salah satu Komunitas Nelayan yang memiliki modal sosial budaya yang baik jika dibandingkan dengan Kawasan Masyarakat pesisir lainnya di Kabupaten Sumenep dan pulau Madura.

Tabel 1: Alat Bantu Teknologi & Industri Mikro Perikanan Pasongsongan

Ekonomi   Bab 7				Ekonomi   Bab 7				
Tabel Banyaknya Alat Bantu Teknologi Tepat Guna Menurut Desa/Kelurahan dan Komoditas 2023				Tabel Banyaknya Industri Mikro dan Kecil Menurut Desa/Kelurahan dan Komoditas 2023				
Desa/Kelurahan	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Desa/Kelurahan	Industri Rumah Tangga	Pariwisata	Perikanan	Pertanian
1	2	3	4	1	2	3	4	5
Campaka	23	6	0	Campaka	0	0	0	3
Lebeng Barat	12	10	0	Lebeng Barat	10	0	0	5
Lebeng Timur	10	10	0	Lebeng Timur	0	0	0	0
Montorna	100	1	0	Montorna	10	0	0	5
Padandangan	10	3	1	Padandangan	0	0	0	0
Panaongan	2	2	24	Panaongan	0	0	23	4
Pasongsongan	1	2	87	Pasongsongan	0	0	47	7
Prancak	100	1	0	Prancak	10	0	0	5
Rajun	10	20	0	Rajun	0	0	0	0
Soddara	7	6	0	Soddara	0	0	0	0
Jumlah	275	61	112	Jumlah	30	0	70	29

Sumber: BPS Kab. Sumenep (BPS, 2023)

Potensi Modal Sosial dan Budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Kampung Nelayan Desa Pasongsongan didukung oleh data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep tahun 2023. Masyarakat Nelayan di Desa Pasongsongan tahun 2023 merupakan yang paling banyak memperoleh alat bantu teknologi tepat guna dalam mengoptimalkan sumber daya perikanan dan kelautan yakni sebanyak 87 unit teknologi sehingga menempatkan Pasongsongan menjadi Desa dengan pertumbuhan tertinggi untuk industri mikro kecil perikanan yakni sebanyak 47 unit usaha di tahun 2023 (BPS, 2023). Disamping perhatian serius dari pemerintah daerah, Desa Pasongsongan yang dikenal memiliki kekayaan Bahari dan hasil laut yang cukup melimpah oleh sejumlah Komunitas Nelayan yang handal, saat ini mengalami masalah serius terkait perubahan Iklim.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Subair pada tahun 2020, menemukan bahwa perubahan iklim mengakibatkan adanya kerentanan terhadap masyarakat nelayan terutama dalam proses penangkapan ikan tuna sehingga mengakibatkan para nelayan



melakukan pekerjaan secara *off fishing* yaitu pekerjaan lain selain menangkap ikan tuna (Subair, 2014). Selain itu, penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Febriana pada tahun 2017, memberikan hasil bahwa perubahan iklim mengakibatkan adanya kenaikan permukaan air laut yang mengakibatkan terjadinya perluasan permukaan area pantai yang semakin mendekat kepada pemukiman masyarakat serta menyebabkan adanya cuaca ekstrim yang membuat kerusakan perahu serta yang akhirnya mengancam keselamatan para nelayan (Febrina Hasibuan, 2017). Berkesinambungan dengan kondisi yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Chamro pada tahun 2020, mengungkapkan bahwa perubahan iklim menyebabkan para nelayan kesulitan untuk memperoleh tangkapan ikan secara maksimal karena perubahan yang tidak menentu (Wardatul Chamro, 2020). Keadaan nelayan yang diungkapkan dalam penelitian Ria renita pada tahun 2024 menggambarkan pentingnya resiliensi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim dengan kurun waktu yang tidak menentu dengan kemampuan untuk membaca musim dan bintang sebagai salah satu senjata dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi (Ria Renita Abbas, 2024). Serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rais, mengungkapkan bahwa perubahan iklim mengakibatkan adanya musim hujan yang tidak menentu serta adanya air pasang yang berbeda siklus dari sebelumnya (Rais, 2024).

Oleh sebab itu, peneliti kemudian memilih lokasi riset strategis pada wilayah Kecamatan Pasongsongan sebagai salah satu bagian wilayah yang memiliki perairan dengan banyak potensi sumber daya perikanan yang didominasi oleh ikan teri, ikan cakalang, ikan layang, serta yang ikan kerapu dan masih banyak jenis ikan yang lainnya (Indi Aunika Alhammami Akmaludin, 2023). Pasongsongan dikenal dengan berbagai hasil tangkapan ikan yang sangat melimpah serta memberikan hasil kekayaan yang sangat besar terhadap kehidupan sektor nelayan. Wilayah Pasongsongan juga memiliki lembaga UPT PPP Pasongsongan yang dinaungi langsung oleh pemerintah provinsi Jawa Timur guna mengelola sumber daya yang ada dimana mayoritas nelayan menggunakan mata pancing dan jaring sebagai alat tangkap untuk menggait ikan sebagai salah satu sumber dari mata pencaharian (Wahyudi, 2023).

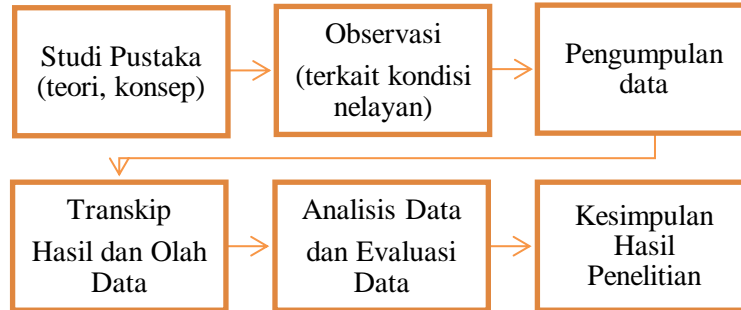
Resiliensi yang dibangun melalui aspek sosial budaya lokal masyarakat pesisir Pulau Madura terkhusus di Desa Pasongsongan Sumenep memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya serta penelitian sebelumnya. Para nelayan dan elemen masyarakat menggunakan sepenuhnya nilai tradisi sebagai modal budaya yang mereka manfaatkan sebagai



prinsip untuk memelihara spirit serta persatuan dalam memelihara ekosistem kelautan. Melihat begitu banyak kerentanan yang dialami masyarakat nelayan Desa Pasongsongan dalam menghadapi perubahan iklim, penelitian ini berfokus kepada bagaimana habitus komunitas nelayan mampu menjadi resiliensi (ketahanan) masyarakat nelayan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura dalam menghadapi perubahan iklim.

### **Metode Penelitian**

Penelitian mandiri ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi menggunakan kajian teori “*Theory of Practice*” dari Pierre Bourdieu. Lokasi penelitian yang dilakukan untuk menganalisis konsep habitus dengan resiliensi masyarakat nelayan yakni di kawasan Kampung Nelayan Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Proses penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan selama Bulan September hingga Bulan Oktober 2024. Prosedur dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dengan langkah studi literatur guna memperoleh gambaran mengenai kondisi di lapangan, melakukan observasi secara bertahap serta melakukan proses *in-depth interview* dan diakhiri dengan *focus group discussion* dengan berbagai pihak. Subjek dari penelitian ini antara lain (1) Para Nelayan Pandiga Desa Pasongsongan (2) Pedagang Ikan/Pengebok Ikan (3) Pegawai UPT PPP Pasongsongan (4) Tokoh Masyarakat Desa Pasongsongan. Analisa data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan sesuai dengan alur penelitian antara lain: (1) menyesuaikan berbagai bahan dan fakta yang sesuai dengan sistematika serta objek yang akan diteliti, (2) setelah menyesuaikan bahan dan fakta dalam unsur sistematis, kemudian diuraikan kembali dalam objek yang diteliti berdasarkan unsur dan aspek teori, (3) evaluasi terhadap berbagai bahan dan fakta yang berhasil didapatkan (Rizal Safaudin, 2023). Adapun alur penelitian diuraikan dalam tahapan bagan berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

Ditinjau dari sudut pandang Pierre Bourdieu, habitus merupakan hasil dari komponen yang ada dan dimiliki oleh individu itu sendiri (Mega Mustikasari, 2023). Resiliensi yang dibangun melalui dinamika budaya lokal merupakan salah satu bagian yang tidak bisa terlepas dari adanya habitus. Melalui habitus inilah peneliti kemudian mengidentifikasi bagaimana komunitas nelayan kemudian menciptakan resiliensi dalam arena sebagai *rules of the game* dari trinitas tradisi yakni *rokat tasek*, *nyabis*, serta *nyonson* yang menjadi unsur kebaruaran (*novelty*) penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Strukturasi Nelayan dan Disrupsi Iklim di Selat Madura

Peningkatan deforestasi dan pembangunan industri tanpa prinsip keberlanjutan telah mendorong perubahan iklim secara global termasuk di Indonesia. Dalam satu dekade terakhir, problem perubahan iklim yang disebabkan oleh sejumlah proses sosio-antropologis yang menjadi masalah krusial yang berkonsentrasi pada masalah ekologi, masalah ini juga berkaitan dengan aspek pertumbuhan penduduk, deforestasi, arus globalisasi, dinamika ekonomi dan konsumsi produk industri (Mikhaylov et al., 2020) Konsep Pembangunan “Ekonomi Biru” diperlukan untuk menjawab tantangan sistem pembangunan yang ada yang cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan serta melebihi daya dukung lingkungan. Diharapkan dengan menerapkan Prinsip Ekonomi Biru, ekonomi masyarakat akan meningkat, maka masyarakat akan menjadi lebih sejahtera disamping itu langit dan laut akan tetap biru (berkelanjutan) (Sumarmi et al., 2020). Mempromosikan dan memperkuat ekonomi biru memiliki janji besar bagi negara di Asia, yang merupakan pusat perdagangan dunia. Namun, kawasan ini juga dihadapkan pada banyak tantangan sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, ekonomi biru menawarkan jalur untuk mengatasi beberapa

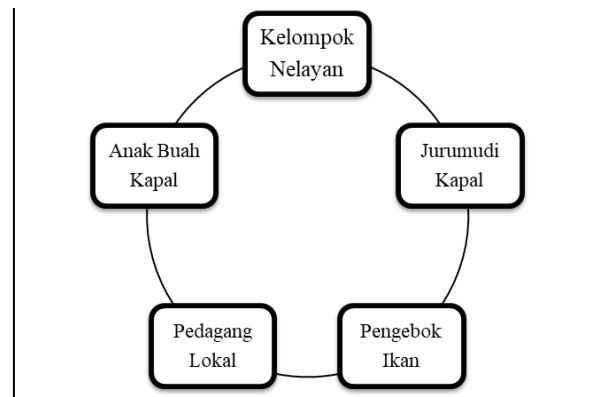


tantangan ini. Dimana Kawasan Asia memiliki kepentingan sosial, ekonomi dan politik khusus sebagai salah satu wilayah terpadat di dunia (Alharthi & Hanif, 2020).

Guna menjaga dan mempertahankan kekuatan sumber daya yang ada dalam ketidakpastian iklim yang terjadi, diperlukan adanya ekosistem struktural yang pasti untuk mengatur dan mengelola komponen anggota secara sistemik. Struktur yang terbentuk dalam masyarakat kemudian berfungsi untuk menciptakan adanya interaksi timbal balik (resiprokal) yang menyebabkan pola kebiasaan (habitus) kian terbentuk (Ani Fatmawati et al., 2020). Strukturasi Nelayan di Desa Pasongsongan, Sumenep juga terlihat dengan jelas dalam pembagian kerja nelayan guna menjaga dinamika eksistensi serta keberlangsungan kerja yang efektif dari setiap awak kapal serta pimpinannya. Struktur yang terbangun dalam arena nelayan Desa Pasongsongan antara lain terdiri dari Jurumudi, Anak Buah Kapal atau yang biasa disingkat dengan istilah ABK, serta para pedagang yang terdiri dari pedagang lokal dan pengebok ikan. Jurumudi dalam sudut pandang masyarakat setempat, memiliki makna sebagai seseorang yang berperan sebagai pemandu atau nahkoda saat kapal berangkat untuk melaut, serta individu yang berperan pula sebagai pemilik kapal yang memberikan sepenuhnya hasil modal guna membeli kapal yang kemudian memberikan lapangan pekerjaan bagi warga di sekitarnya (Apriatna et al., 2024). Sehingga, kepemilikan kapal adalah aset utama yang dikembangkan pula selain memiliki peran dalam aspek jurumudi dan berdampak kepada pendapatan yang berlipat terhadap pihak nelayan.

*“Kalau disini yang banyak itu jurumudi berperan sebagai pemilik juga punya saham di situ, nah juragan darat itu nanti yang majikannya, tapi dia juga berperan sebagai pemilik aset dari kapal itu, jadi permodalannya berdua” (Wawancara Pegawai UPT Pasongsongan, Oktober 2024).*





Gambar 2. Struktur Komunitas Nelayan Pasongsongan

Selain terdiri dari Jurumudi yang menjadi sumber utama modal kapal, kemudian mereka membentuk suatu tim nelayan yang terdiri dari Anak Buah Kapal atau yang biasa disebut dengan ABK, guna bertugas sebagai penangkap ikan selama melaut serta menjual hasil tangkapan ikan kepada pedagang (Ruswinarsih & Antropologi, 2019). Jurumudi juga memiliki peran yang sama untuk menjual ikan yang disebut dengan istilah jurumudi darat, mereka bertugas untuk menjual hasil tangkapan ikan kepada para pengebok ikan yang memiliki tingkatan berbeda dengan pedagang lokal. Perbedaan disini terlihat dari hasil pendapatan uang perolehan dari tangkapan yang dijual, pedagang lokal atau yang disebut dengan istilah “*pel-pel*” dalam Nelayan Pasongsongan hanya mengambil keuntungan dengan skala kecil (eceran), yaitu berkisar Rp.2000-Rp.3000 Rupiah dari total keseluruhan penjualan. Sedangkan pengebok ikan, sifatnya mengambil keuntungan besar dengan skala satuan kapal yang diperoleh oleh satu kelompok nelayan.

*“Kalau pengebok itu memang kapasitasnya besar pak, jadi misal satu kapal itu diambil berapa ratus basket langsung diambil itu. Kalau pel pel itu levelnya kecil pak hasil dari ceperan ceperan itu kalau pengebok itu memang satu kapal”.* (Wawancara Pegawai UPT Pasongsongan, Oktober 2024).

Bourdieu menegaskan kecenderungan ini sebagai bagian dari konsep arena, yang memiliki logika berbeda dalam struktur objektif sehingga relevansi yang diterima sebagaimana adanya merupakan bagian dari habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan arenanya (Mustikasari et al., 2023). Habitus sebagai bagian dari proses interaksi antar nelayan pandiga memungkinkan terciptanya arena “*rules of the game*” yang dipahami dan diikuti oleh para aktor bahkan dalam kondisi apapun.



Ancaman dalam bentuk disrupsi yang dialami oleh komunitas Nelayan Pasongsongan antara lain berubahnya musim ikan yang dialami dalam kurun 2 tahun terakhir sejak tahun 2022. Perubahan ini bermula dari adanya pergeseran musim yang awalnya terjadi pada Bulan Juni sampai dengan Bulan Desember (terjadi selama 7 bulan), berubah dalam kurun waktu Bulan Juli hingga Oktober (terjadi selama 4 bulan saja). Hal ini kemudian menciptakan berbagai siklus dan dinamika ekonomi yang berbeda dari tahun - tahun sebelumnya. Sehingga melalui perubahan musim ikan yang terjadi, jumlah tangkapan ikan juga turut berkurang dan menurun sebagai dampak dari iklim yang tidak pasti. Oleh karena peristiwa tersebut, terjadi perubahan dalam skala besar mengenai dinamika regenerasi nelayan, antara lain banyak kapal yang dijual, kapal yang dibiarkan saja hingga mangkrak, serta para ABK yang masih berusia muda cenderung untuk memilih merantau karena ketidakpastian penghasilan dari profesi seorang nelayan.

*“dirasakanlah tahun berikutnya 2023 itu sampai sekarang hasil tangkapan menurun, ikan menurun mungkin sebagian dari Nelayan itu ngerasa ga sejahtera lagi kerja sebagai nelayan jadi beberapa ke luar kota nyari kerja alternatif”* ( wawancara dengan pegawai UPT Pasongsongan, September 2024)

Pada nilai-nilai budaya dan simbolik yang dimiliki kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat masalah keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* atau disebut modal sosial pengikat, dengan modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan warga dari kelompok etnik lainnya, yang disebut dengan istilah *bridging social capital* atau penjemputan modal sosial. Disebut *bridging social capital* karena menjembatani perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dan tantangan yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak. Kelompok masyarakat yang secara tradisional kurang memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan *bridging social capital* ini cenderung mementingkan kelompok sendiri, tidak mampu berkolaborasi sehingga lebih rentan (La Ola et al., 2020). Hal inilah yang kemudian menjadi akar masalah para nelayan dimana lebahnya *bridging Social Capital* dan *Bonding Social Capital* sehingga Sebagian dari mereka memilih untuk beralih profesi.

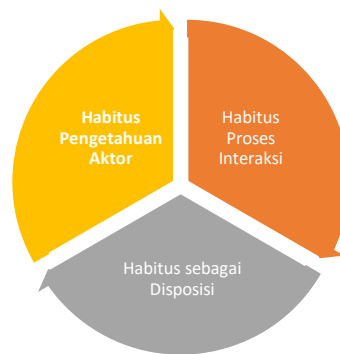


### **Habitus "Lebur Alako Ka' Tasek" Komunitas Nelayan Pasongsongan**

Dalam konsepsi habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dalam teori praktik sosial "*Theory of Practice*" yang dikenal dengan tiga konsep utama (Siregar, 2016). Konsep yang pertama antara lain habitus sebagai suatu unsur kebiasaan atas kesadaran sosial dimana interaksi tersebut berlangsung. Konsep yang kedua membahas tentang area atau ranah sebagai tempat dimana habitus dilakukan, serta konsep yang terakhir biasa dikenal dengan istilah modal atau yang biasa disebut dengan kapital sebagai suatu penunjang dari aspek habitus dan ranah sehingga dapat berlangsung dengan optimal (Siregar, 2016). Bourdieu menjelaskan bahwa habitus menjadi kunci dimana adanya keyakinan nilai-nilai sosial dan budaya yang menciptakan serta membentuk berbagai gerakan sosial yang disesuaikan dengan peraturan permainan yang sudah disepakati. Habitus menjadi suatu karya sejarah yang terbentuk serta berinteraksi dalam ruang serta waktu tertentu (Siregar, 2016). Habitus menjadi hasil dari adanya pembelajaran sosialisasi serta proses yang dinormalisasikan dalam aspek masyarakat. Melalui konsep tersebut, berbagai komunitas membentuk adanya habitus yang berbeda salah satunya konsepsi habitus dapat diamati dalam komunitas Nelayan Desa Pasongsongan, Sumenep Madura.

Habitus komunitas Nelayan Desa Pasongsongan lahir dari akar tradisi yang kuat yang menjadi spirit dalam melaut. "*Lebur Alako Ka Tasek*" yang bermakna orang madura lebih senang bekerja di laut merupakan ungkapan pepatah Madura yang masih menjadi prinsip Nelayan di Sumenep dalam mencari nafkah. Komunitas Nelayan Pasongsongan Madura percaya bahwa profesi nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang tidak pasti dan penuh dengan resiko, namun mereka selalu yakin bahwa laut selalu memberikan rezeki dengan memegang teguh pada keberanian dalam menerjang ombak dan pantang mabuk laut maka niscaya kekayaan laut akan senantiasa memberikan penghidupan bagi mereka. Habitus kemudian mengarahkan berbagai tindakan masyarakat dalam berbagai klasifikasi, salah satunya adalah melalui resiliensi yang sudah menjadi norma dan ciri khas. Hal ini terpolarisasi dari adanya dinamika yang tercipta dalam struktur dan sistem sosial. Resiliensi sendiri terbentuk dari adanya ketidakpastian yang berlangsung lama serta mendorong individu untuk melakukan proses adaptasi yang sesuaisehingga dapat bertahan untuk kehidupan di masa kini dan keberlangsungan di masa depan (Marty Mawarpury, 2017).

Makna dari resiliensi antara lain proses adaptasi yang disertai adanya kemampuan untuk bangkit dari berbagai pengalaman yang kurang baik. Resiliensi tidak hanya diperlukan aspek individu akan tetapi dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang, resiliensi juga turut berperan untuk menciptakan ketahanan komunitas (Marty Mawarpury, 2017). Dalam konsep Bourdieu, Habitus terdiri dari tiga elemen yakni habitus sebagai pengetahuan aktor, habitus sebagai proses interaksi dan habitus sebagai disposisi. Ketiga elemen ini kemudian menghasilkan sejumlah bentuk habitus yang menyesuaikan dimana kebiasaan itu lahir dan ditanamkan dalam arena (Jia et al., 2020).



Gambar 3. Model Habitus Pierre Bourdieu (Jia et al., 2020).

### **Habitus Sebagai Pengetahuan Aktor (*Resilience as Recovery*)**

Melalui adaptasi serta klasifikasi yang dihasilkan oleh kebiasaan masyarakat nelayan di Desa Pasongsongan, habitus terbagi menjadi tiga bagian bersama dengan aspek resiliensi yang mengikutinya, antara lain yang pertama konsep habitus sebagai pengetahuan aktor yang kemudian menghasilkan *resilience as recovery* (unsur resiliensi dalam aspek ketahanan dan pemulihan). Habitus sebagai pengetahuan aktor memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara antara individu dengan realitas sosial yang ada melalui tindakan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Adiyanto, 2021). Berdasarkan dengan konsep tersebut, aktor yang berperan dalam melangsungkan tindakan sosial melalui pengalaman yang kemudian menghasilkan *resilience of recovery* sebagai salah satu kekuatan yang digunakan untuk membantu individu bangkit dan pulih dari kondisi keterpurukan yang melanda (Apriawal, 2022). Habitus sebagai pengetahuan aktor sebagai aspek *resilience of recovery* kemudian terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan



kebiasaan Nelayan Pasongsongan, antara lain habitus dalam budaya *rokat tase'*, budaya *nyabis*, serta yang terakhir *Nyonson*.

### ***Trinitas Budaya Rokat tase', Nyonson dan Nyabis***

*Rokat tase'* merupakan salah satu cara pandang Masyarakat Madura yang memiliki relasi atau hubungan langsung dengan sistem alam semesta (Nurul Laily, 2021). *Rokat tase'* merupakan upacara adat yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pesisir atau warga nelayan di daerah tersebut, sebagai salah satu bentuk untuk menjaga ketentraman serta memohon keselamatan selama melakukan kegiatan dan aktivitas untuk melaut (Nurul Laily, 2021). *Rokat tase'* juga dimaknai sebagai salah satu wujud ucapan syukur kepada Tuhan atas segala kelimpahan dan berkah yang telah diterima selama menjalankan profesi sebagai nelayan. *Rokat tase'* memiliki kalimat dasar ruwat, yaitu merawat dan memelihara pemberian Sang Kuasa.

*“Itu uang untuk acara Rokat sumbernya yaa dari nelayan pak, biasanya ditarik per kelompoknya. Tiap perahu satu juta. Saya dulu bendaharanya keliling sampai 90 juta juga pak”* (wawancara Nelayan Pasongsongan, Oktober 2024)

Berdasarkan adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Pasongsongan, tradisi *rokat tase'* dilaksanakan setiap Bulan Juli dengan kurun waktu selama satu minggu lamanya. Nelayan melakukan kesepakatan untuk tidak melaut selama prosesi *rokat tase'* berlangsung. *Rokat tase'* dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara yang telah direncanakan untuk memeriahkan perayaan *rokat tase'* setiap tahunnya.

*“Sebenarnya rokat tasek itu sederhana pak. Kalau di Jawa kan dilaksanakan secara besar-besaran kalau disini sederhana. Disini itu rentetan acaranya itu hari pertama pengajian, khatam Al-Qur'an. Istilahnya hiburan, hari ketiga atau keempat itu pelepasan sesaji larung sesaji itu nanti ditutup lagi pengajian atau istighosah. Satu minggu biasanya pak”* (wawancara pegawai UPT Pasongsongan, September 2024).

Berbagai kearifan lokal sebagai habitus yang dikembangkan dalam tradisi petik laut atau *rokat tase'* memiliki peran yang sangat mendalam serta makna yang sangat penting sebagai lokomotif kemajuan dan perkembangan khususnya dalam hal perekonomian (Hamzah, 2022). Masyarakat percaya, *rokat tase'* merupakan salah satu sarana untuk memenuhi lima pokok kebutuhan dasar dalam kehidupan mereka, antara lain kemajuan, keseimbangan, keadilan, kemaslahatan serta kesejahteraan masyarakat (Hamzah, 2022). Adapun *rokat tase'* di Desa



Pasongsongan sepenuhnya adalah hasil dari ide dan sumber daya yang dikelola masyarakat, hingga kebutuhan finansial yang diperlukan dalam serangkaian *rokat tase'* merupakan hasil dari dana swadaya yang sudah disepakati oleh masyarakat.

*Nyonson* merupakan salah satu unsur kekayaan lokal yang masih dipelihara dan dijaga kelestariannya hingga sekarang. *Nyonson* memiliki makna sebagai kebiasaan untuk meletakkan dupa serta sesaji di Malam Jum'at, sebagai suatu simbol untuk memberikan penghormatan kepada Leluhur yang dianggap sebagai pelindung dalam konteks perjalanan menuju ke laut. Menurut kepercayaan Masyarakat Pasongsongan, ketika mereka memberikan sesaji kepada Leluhur maka pemberian sesaji dalam bentuk fisik tersebut tidak boleh untuk diambil kembali hingga lenyap diterpa angin.

*“Yaa pertigaan pertigaan persimpangan persimpangan, di dermaga. Mungkin dari tujuan keselamatan karena disitu diyakini ada penunggunya. Disini banyak ini apalagi misalnya Jum'at pagi jalan-jalan pagi keliling malem jumat nya kan banyak yang biasanya naruh itu”* (wawancara pegawai UPT Pasongsongan, Oktober 2024).

*Nyabis* menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Madura secara turun temurun hingga diwariskan pada kebiasaan di era sekarang. *Nyabis* merupakan kegiatan untuk berkunjung kepada rumah kyai yang dipercaya dan dihormati oleh warga masyarakat nelayan setempat (Rahman, 2019). Menurut sudut pandang Masyarakat Madura, Kyai adalah sosok individu yang baik untuk dijadikan teladan dalam mengarahkan, memimpin, hingga memberi nasehat dalam melaksanakan kehidupan setiap hari. Masyarakat nelayan melakukan *nyabis* ketika mereka akan pergi untuk melaut, meminta doa restu dan wejangan yang terbaik dari Kyai.

*“Dalam hal ini kyai yang dipercayai istilahnya minta doa keselamatan untuk bekerja, dia juga ada kepercayaan hasil tangkapan nanti dari doa yang restu yang diberikan oleh kyai”* ( Wawancara Pegawai UPT Pasongsongan, Oktober 2024)

Masyarakat Madura khususnya para nelayan Desa Pasongsongan melaksanakan kegiatan *nyabis* tidak hanya didorong oleh keinginan untuk menjalin interaksi dengan kyai saja, akan tetapi adanya keyakinan yang terbentuk dalam kepercayaan atau trust bahwa kyai dapat memberikan kepada mereka jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi sebagai salah satu aspek dan unsur perantara antara manusia dengan Tuhannya (Achmad Maulidi, 2021). Kepercayaan (*trust*) inilah



yang menjadi kekuatan dalam menjaga prinsip melaut yang selalu dipertahankan oleh para nelayan Pasongsongan.

### **Habitus sebagai Proses Interaksi (*Resilience as a Stability*)**

Habitus sebagai suatu proses interaksi, sebagai salah satu jenis dan bentuk pengembangan dari aktivitas habitus sebagai aktor yang menjadi peran utama. Habitus dalam konteks interaksi memiliki makna yang mendalam mengenai ruang dimana interaksi sosial terjadi. Ruang tersebut kemudian menciptakan setiap diri individu dalam bentuk agen dengan berbagai ciri khas yang berbeda, akan tetapi setiap agen yang terlibat dapat memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Kebiasaan ini menghadirkan adanya suatu proses timbal balik (resiprokal) yang sesuai dan sepadan antara agen dengan tugas mereka masing-masing. Tentunya melalui habitus sebagai wadah untuk berinteraksi, akan menciptakan ketahanan bersama ketika menghadapi siklus yang membawa kepada keterpurukan (Achmad Maulidi, 2021).

*“Musim paceklik si pel-pel itu ngasi modal atau istilahnya pinjaman ke ABK tetapi ketika banyak ikan nanti.. ketika musim ikan tiba ya dibayar ganti sekaligus keuntungan penjualan ikan tadi juga diberikan ke pel-pel tadi”* (Wawancara Pegawai UPT Pasongsongan, September 2024)

Berkesinambungan dengan konsep *resilience as a stability*, yaitu unsur resiliensi yang di dalamnya menekankan kemampuan masyarakat untuk bangkit kembali dalam keadaan semula sesuai dengan jangka waktu dan interaksi yang sudah ditentukan (Nyimas Ayu Dillashandy, 2018). Kedua hubungan makna antara interaksi habitus dengan resiliensi yang diciptakan kemudian menghasilkan timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Masyarakat nelayan Desa Pasongsongan memanfaatkan aspek tersebut dalam hal mempertahankan keberlangsungan kehidupan ketika musim paceklik melanda, saat kesulitan untuk menangkap ikan. Para nelayan secara klasifikasi sebagai Anak Buah Kapal atau yang biasa disingkat dengan istilah ABK akan mendapatkan bantuan finansial dari para pedagang lokal, masyarakat biasa menyebutnya dengan panggilan ‘pel - pel’. Pedagang tersebut akan meminjamkan uang yang sudah diperoleh selama berdagang ikan yang didapat langsung dari ABK guna saling memberi keuntungan yang sudah didapat. Akan tetapi ketika musim ikan sudah tiba, para nelayan akan mengembalikan modal yang sudah diterima selama musim paceklik dari para pedagang lokal sesuai dengan jumlah yang mereka terima.

### Habitus Sebagai Disposisi (*resilience as a transformation*)

Setelah melalui proses pembentukan komponen habitus sebagai pengetahuan aktor dan habitus sebagai suatu interaksi, selanjutnya terbentuklah suatu unsur habitus sebagai suatu disposisi yang membawa transformasi menuju perubahan melalui tindakan (Ciek Julyati Hisyam, 2024). Habitus sebagai disposisi memaknai suatu kebiasaan yang diperoleh dari individu terhadap lingkungan sosial yang mereka ciptakan, sehingga mempengaruhi respon serta cara mereka untuk berpikir dan bertindak. Peran individu kemudian akan menghadirkan tindakan yang serupa sesuai dengan cerminan yang mereka terima. Melalui cerminan dari hasil tindakan tersebut, kemudian akan memberikan bagaimana pemahaman yang diciptakan melalui tindakan serta pikiran.



Gambar 4. Bagan Habitus dan Resiliensi Nelayan

*“Si kapal itu lebih untuk mengetahui ini sih pak mendekteksi lebih ke kalau ada kecelakaan itu terkoneksi itu titik titik terakhirnya langsung terkoneksi sama ke mereka”* (Wawancara Pegawai UPT Pasongsongan, Oktober 2024).

Disposisi yang diciptakan berkelanjutan melalui resiliensi dalam transformasi sosial, dengan dasar sebagai timbulnya konsep, regenerasi, pembaharuan serta keberlanjutan pada unsur dan berbagai aspek tertentu (Ernawati S. Kaseng, 2024). Habitus melalui komponen transformasi diadaptasikan melalui aspek fasilitas yang diperoleh setiap nelayan ketika pergi melaut. Pada masa dahulu hingga beberapa tahun sebelumnya, nelayan dapat dengan bebas berlayar hingga menemukan adanya resiko yang kurang aman seperti contohnya kecelakaan hingga kehilangan kontak dengan sesama nelayan. Sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesejahteraan serta menjamin keamanan para nelayan selama menjalankan aktivitasnya, pemerintah setenpat





menciptakan inovasi baru bernama SI-KAPAL. Aplikasi SI-KAPAL merupakan platform digital yang digunakan untuk merekam jejak navigasi para nelayan, serta mempermudah untuk menemukan titik lokasi nelayan ketika terjadi dan mengalami kecelakaan di tengah laut. Melalui inovasi tersebut, komponen masyarakat nelayan mampu mendapatkan jaminan dari berbagai lembaga, salah satunya melalui lembaga kesehatan setempat serta tim SAR yang nantinya akan membantu untuk mengevakuasi para nelayan saat terjadi kecelakaan.

### **Kesimpulan**

Perubahan iklim yang begitu ekstrem kemudian membawa disrupsi pada tatanan sistem sosial masyarakat nelayan, sehingga masyarakat nelayan menjadi entitas rentan yang membutuhkan optimalisasi sumber daya. Modal Sosial (*social capital*) dalam ranah habitus menjadi unsur pembentuk kekuatan dalam upaya melawan kondisi kerentanan yang kemudian dikonsepsikan sebagai sarana pembentuk Resiliensi (ketahanan). Resiliensi yang dinormalisasikan kemudian membentuk habitus baru serta nilai dan pola budaya yang dijaga keberadaannya serta dilestarikan keberlangsungannya. Melalui trinitas tradisi *nyabis*, *rokat tase'*, serta kebiasaan *nyonson* mampu menjaga spirit kebudayaan masyarakat untuk selalu mempertahankan identitas maritim dengan prinsip hidup "*Lebur Alako Ka Tasek*" yang kemudian menjadi wujud *resiliensi sebagai pemulihan*. Selain itu hubungan antara masyarakat nelayan dengan pedagang lokal membentuk patron-klien yang kuat disaat musim paceklik menjadi *resiliensi sebagai stabilitas* yang menjaga keseimbangan ekonomi nelayan. Kemudian agensi kelembagaan Nelayan dengan pihak UPT PPP Pasongsongan serta pemerintah Daerah dalam memberikan pelatihan dan pengembangan sumber daya dan dukungan ekonomi menjadi *resiliensi sebagai transformasi* yang mampu memperkuat tatanan sosial masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim.



## Daftar pustaka

- Achmad Maulidi, M. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Keagamaan Berbasis Tradisi Lokal Madura Nyabis. *Jurnal Reflektika*, 3 - 4.
- Adiyanto. (2021). Habitus dan Praktik Aktor dalam Arena Pemajuan Kebudayaan ( Habitus and Actor Practices on the Art Preservation). *Jurnal Biokultur Volume 10*, 16.
- Alharthi, M., & Hanif, I. (2020). Impact of blue economy factors on economic growth in the SAARC countries. *Maritime Business Review*, 5(3), 253–269. <https://doi.org/10.1108/MABR-01-2020-0006>
- Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, & Hammis Syafaq. (2020). Kontrak Kerja dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam di Sarangmeduro, Jawa Tengah. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(2), 204–220. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i2.240>
- Apriatna, C., Suswati, E., Mustain, I., & Pramono, H. (2024). Hambatan Operasional Kapal Supply Ditinjau Dari Kinerja Anak Buah Kapal SK Carina. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 22(2), 159–169. <https://doi.org/10.33489/mibj.v22i2.371>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi Pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja ( PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 28.
- BPS. (2023). *Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2023*. BPS-Statistics of Bangkalan Regency. <https://bangkalankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=MTIyZDA5YzIzYjg2Mzg3YWYyMzQ2ZWJk&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW5na2FsYW5rYWUybnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjMvMDIvMjg3Yjg2Mzg3YWYyMzQ2ZWJkL2thYnVwYXRlbi1iYW5na2FsYW4tZGFsYW0tYW5na2EtMjA>
- Ciek Julyati Hisyam, G. S. (2024). Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Vol 2*, 89.
- Ernawati S. Kaseng, F. W. (2024). Resiliensi Sosial Komunitas Nelayan Pesisir Dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim. *Social Landscape Journal Volume V*, 7
- Febrina Hasibuan, S. W. (2017). Resiliensi Struktur Keluarga Nelayan : Studi Kasus Respon Keluarfa Nelayan Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Pantai Pasar Bawah Bengkulu Selatan. *Jurnal AGRISEP Vol 16*, 214 - 215.
- Hamzah, M. (2022). Pencapaian MAqashid Syariah dalam Kemajuan Ekonomi Masyarakat Madura Melalui Budaya Rokat Tase'. *AL IQTISHADIIYAH Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 11 - 12.
- Huang, P., Chen, Y., Li, J., & Yan, H. (2024). Redefined background state in the tropical Pacific resolves the entanglement between the background state and ENSO. *Npj Climate and Atmospheric Science*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41612-024-00695-1>
- Indi Aunika Alhammami Akmaludin, A. F. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Tangkapan dengan Metode "Pocokan" dan "Oncoran" Kapal Purse Seine di PPP Pasongsongan, Sumenep, Jawa Timur. *Jurnal Juvenil 4 (4)*, 411 - 412.
- Jia, X., Chowdhury, M., Prayag, G., & Hossan Chowdhury, M. M. (2020). The role of social capital on proactive and reactive resilience of organizations post-disaster. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48(April), 101614. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101614>



- La Ola, T., Wianti, N. I., & Tadjuddah, M. (2020). Bridging and Bounding Social Capital: Social Interaction Analysis of Islets Islanders in Wakatobi Marine National Park. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 30–46. <https://doi.org/10.22500/8202028593>
- Marty Mawarpury, M. (2017). Resiliensi dalam Keluarga : Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia Volume 2*, 97.
- Mega Msutikasari, A. S. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora ( KAGANGA)*, 11 - 12.
- Mikhaylov, A., Moiseev, N., Aleshin, K., & Burkhardt, T. (2020). Global climate change and greenhouse effect. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2897–2913. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(21\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(21))
- Models, C., & Serykh, I. V. (2024). *Global El Niño – Southern Oscillation Teleconnections in*.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nufutomo, T. K. (2022). Perubahan Iklim Sebagai Ancaman Ketahanan Kualitas Air Pada Daerah Aliran Sungai : Literatur Review. *Jurnal Reka Lingkungan*, 189 - 190.
- Nurul Laily, T. R. (2021). Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase' Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam. *Stainu Purworejo : Jurnal AL Ghaxzali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 188.
- Nyimas Ayu Dillashandy, N. K. (2018). Kapasitas Adaptasi Dan Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat ) JSKPM) Vol 2*, 620
- Pemprov Jatim. (2023). *Rencana Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur*. <https://dkp.jatimprov.go.id/rb/view/17>
- Rahman, M. (2019). Tradisi *Nyabis* Sebagai Simbol Ethics Of Care Kyai. *Annual Conference for Muslim Scholars*, 394 - 395.
- Rais, T. S. (2024). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam menghadapi Perubahan Iklim Ditinjau dalam Aspek Sosial ekonomi di Dusun Pulau Osi, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Darma Agung*, 42.
- Ria Renita Abbas, S. F. (2024). Resiliensi Nelayan Pesisir Selatan takalar dalam Menghadapi Perubahan Iklim : Studi Kasus di Desa Lagaruda, Kecamatan Sandrobone, Kabupaten Takalar. *reslaj : religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4433 - 4434.
- Rizal Safaudin, Z. M. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 3 - 4.
- Ruswinarsih, S., & Antropologi, S. (2019). *Keluarga Nelayan Di Desa Tabonio (Kajian Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Tabonio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut )*.
- Satria Dewiyanti, A. M. (2019). Adaptasi Nelayan Bajau Terhadap Dampak perubahan Iklim di Pesisir Soropia Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Ecogreen Vol 5 (1)*, 2
- Silfia Ainurrohmah, S. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi Sebagai Fase Kritis. *Jurnal Phi : Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapan Vol 8 (1)*, 1 - 2.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado - Gado" Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 80.
- Subair, L. M. (2014). Resiliensi Komunitas dalam Menghadapi Perubahan Iklim Melalui Strategi Nafkah (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). *Jurnal Sosek KP Vol. 9*, 80 - 81.



- Sumarmi, Kurniawati, E., & Aliman, M. (2020). Community based tourism (cbt) to establish blue economy and improve public welfare for fishing tourism development in klatak beach, tulungagung, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 979–986. <https://doi.org/10.30892/gtg.31307-530>
- Wahyudi, M. M. (2023). Respon Nelayan Terhadap fenomena Iklim (Perspektif Sosial Ekonomi). *Journal On Education*, 3 - 4.
- Wardatul Chamro, L. W. (2020). Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal SEPA : Vol 16. no 2*, 147 - 148.